

---

---

# Komensalisme Budaya dalam Tradisi Cawir Metua di Tengah Keberagaman Etnis: Studi Kasus Masyarakat Karo di Kabanjahe

Nuriza Dora<sup>1</sup>, Windu Asmoro<sup>2</sup>, Khay Ratu Nisa<sup>3</sup>, Erni Khairunisa<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence email\*, [nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [winduasmoro17@gmail.com](mailto:winduasmoro17@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ininisa2103@gmail.com](mailto:ininisa2103@gmail.com)<sup>3</sup>, [ernikhairunnisa31@gmail.com](mailto:ernikhairunnisa31@gmail.com)<sup>4</sup>

Submitted:2025/07/05

Revised: 2025/08/09;

Accepted: 2025/08/14;

Published: 2025/08/16

---

## Abstract

This study examines the *Cawir Metua* tradition as a medium of cultural commensalism, which represents interethnic interaction that reflects tolerance, mutual respect, and social cohesion without the need for assimilation. *Cawir Metua* continues to exist as a symbol of Karo community identity and has also developed into a shared space for the multicultural community in Kabanjahe to maintain social harmony. The purposes of this study are: (1) to identify the funeral ritual process of *Cawir Metua* in Kabanjahe District, Karo Regency; (2) to analyze the existence of the *Cawir Metua* tradition among multicultural communities; and (3) to describe the opportunities and challenges in preserving the tradition in the era of globalization. This research employed a qualitative method with descriptive analysis techniques proposed by Miles and Huberman, including observation, interviews, and documentation. The participants consisted of: (1) the Karo ethnic community (as the main informant), (2–3) additional Karo informants, (4–5) Javanese informants, (6–7) Batak informants, and (8–9) Minangkabau informants. The findings reveal that the procession includes several stages: (1) family preparation and deliberation (*rerembukan*), (2) notification of grief to relatives (*penjuluken beras*), (3) implementation of traditional rituals, (4) presentation of *ulos* (final *ulos*), (5) coffin closing (*turang*), followed by (6) the burial and thanksgiving ceremony (*ngembahkan kiniteken*). The existence of this tradition within a multicultural society demonstrates a dynamic of harmonious cultural interaction. However, its preservation faces significant challenges in the fast and practical era of globalization. Therefore, collaboration among local communities, the government, academics, and younger generations is essential to safeguard this cultural heritage in an adaptive yet authentic manner.

---

## Keywords

Komensalisme Budaya, Eksistensi, Cawir Metua, Keberagaman Etnis



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis yang kaya akan keragaman sosial dan budaya. Keberagaman etnik tersebut menjadi sumber kekayaan budaya yang sangat berharga, sekaligus menjadi kekuatan dalam memperkuat identitas nasional di mata dunia.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, hubungan antarbudaya sering kali menimbulkan dinamika yang kompleks. Salah satu bentuk dinamika tersebut adalah *komensalisme budaya*. Komensalisme budaya merupakan hubungan antara dua kelompok atau lebih di mana salah satu kelompok memperoleh manfaat dari interaksi tersebut, tanpa merugikan kelompok lainnya. Dalam konteks budaya, hal ini merujuk pada situasi di mana suatu tradisi budaya tetap dijalankan dan dihargai oleh kelompok lain tanpa adanya dominasi atau penolakan. Definisi ini diperkuat oleh pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa hubungan budaya yang harmonis dapat terbentuk ketika masing-masing kelompok dapat saling menerima, tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Fenomena komensalisme budaya menarik untuk diteliti lebih lanjut karena memperlihatkan bagaimana suatu tradisi dapat tetap eksis, menyesuaikan diri, dan memberi makna simbolis bagi kelompok lain, meskipun berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

Salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika tersebut adalah Kecamatan Kabanjahe di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini dihuni oleh beragam etnis seperti Karo, Jawa, Batak Toba, Mandailing, dan Minangkabau, yang berinteraksi secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman etnis ini menimbulkan proses negosiasi budaya yang unik, termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi adat.

Dalam Kongres Kebudayaan Karo tahun 1995 (dalam Bebas Sembiring, 2008:2), dilakukan pemetaan terhadap wilayah budaya Karo di Sumatera Utara yang terdiri atas Karo Kenjulu, Karo Teroh Deleng, Karo Singalor Lau, Karo Dusun, Karo Baluren, Karo Langkat, dan Karo Timur. Wilayah Karo Baluren diketahui sebagai kawasan multietnis yang dihuni oleh suku Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, dan Jawa. Dari keseluruhan kelompok tersebut, etnis Karo, Toba, dan Pakpak merupakan kelompok yang dominan secara jumlah.

Karakteristik masyarakat Karo sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam tempat tinggal mereka, yang umumnya berada di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.900 meter di atas permukaan laut (Habeahan, 2022). Masyarakat Karo dikenal menjunjung tinggi norma adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Bukit & Lubis, 2021). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, pernikahan, hingga kematian (Pinem, 2013).

Salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Karo adalah *cawir metua*, yaitu

upacara adat kematian yang diperuntukkan bagi seseorang yang meninggal dalam usia lanjut dan telah memiliki keturunan hingga cucu atau cicit, serta semua anaknya telah menikah. Dalam klasifikasi kematian menurut adat Karo, terdapat tiga kategori, yaitu *mate nguda* (meninggal muda dan belum menikah), *tabah-tabah galuh* (meninggal sebelum usia lanjut namun semua anak telah menikah), dan *cawir metua* (meninggal di usia lanjut dan semua anak sudah menikah) (Hasugian, 2017).

Menariknya, meskipun wilayah Kabanjahe dihuni oleh masyarakat multietnis, tradisi *cawir metua* tetap dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat Karo. Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat dari etnis Jawa, Batak Toba, dan Minangkabau turut serta dalam pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk solidaritas sosial. Kehadiran kelompok etnis lain dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya relasi sosial yang bersifat komensalis, di mana mereka menghargai dan menerima tradisi tersebut tanpa harus kehilangan identitas budayanya sendiri.

Namun demikian, dalam realitas masyarakat yang multietnis, interaksi sosial juga dapat memicu pergeseran nilai, akulturasi budaya, atau bahkan hilangnya tradisi lokal. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana tradisi seperti *cawir metua* dapat tetap eksis dan relevan dalam konteks masyarakat yang heterogen.

Sejauh penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti tradisi *cawir metua* dalam kerangka komensalisme budaya. Beberapa kajian terdahulu lebih banyak membahas tradisi ini dari sisi antropologis dan adat Karo secara umum, tanpa mengaitkannya dengan konteks relasi antarbudaya dalam masyarakat multietnis. Hal ini menunjukkan adanya celah akademik yang penting untuk diisi melalui penelitian ini.

Selain berkontribusi pada penguatan kajian ilmu sosial, khususnya dalam perspektif multikulturalisme, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Kecamatan Kabanjahe untuk menggali nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antarbudaya yang menopang keharmonisan hidup masyarakat.

Dengan demikian, penelitian berjudul **“Komensalisme Budaya: Eksistensi Tradisi Cawir Metua di Tengah Keberagaman Etnis Jawa, Batak, dan Minang”** menjadi relevan untuk dilakukan baik dari sisi akademis, sosial, maupun praktis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan upacara adat kematian *cawir metua* di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, menganalisis eksistensi tradisi

*cawir metua* di tengah masyarakat multikultural, serta mendeskripsikan peluang dan tantangan pelestarian tradisi *cawir metua* di era globalisasi.

## **METODE**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018: 3). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami makna tradisi *cawir metua* dalam konteks sosial masyarakat multietnis secara mendalam dan naturalistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus merupakan pendekatan yang mengkaji satu unit atau kasus secara menyeluruh, baik itu individu, kelompok, institusi, atau peristiwa tertentu (Arifin, 1996: 57). Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pelaksanaan dan eksistensi tradisi *cawir metua* di tengah keberagaman etnis di Kecamatan Kabanjahe. Penelitian dilakukan di lapangan dengan mengamati fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap variabel-variabel tertentu (Noor, 2011: 34).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat kehidupan masyarakat Karo yang juga menjadi ruang interaksi lintas budaya antara etnis Karo, Jawa, Batak Toba, Mandailing, dan Minangkabau. Keberagaman etnis di wilayah ini menjadikan Kabanjahe sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti praktik *komensalisme budaya* dalam tradisi *cawir metua*.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu dari berbagai etnis yang terlibat atau memahami pelaksanaan tradisi *cawir metua*. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait objek kajian. Untuk memperluas cakupan data, juga digunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan lain yang relevan.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 9 orang, terdiri dari:

1. Masyarakat Etnis Karo (informan kunci – tokoh adat atau tokoh masyarakat)

2. Masyarakat Etnis Karo (informan tambahan)
3. Masyarakat Etnis Karo (informan tambahan)
4. Masyarakat Etnis Jawa (informan tambahan)
5. Masyarakat Etnis Jawa (informan tambahan)
6. Masyarakat Etnis Batak Toba (informan tambahan)
7. Masyarakat Etnis Batak Toba (informan tambahan)
8. Masyarakat Etnis Minangkabau (informan tambahan)
9. Masyarakat Etnis Minangkabau (informan tambahan)

Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari kelompok-kelompok etnis yang hidup berdampingan di Kabanjahe.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

1. Observasi (Pengamatan): Peneliti mengamati langsung situasi sosial, interaksi budaya, dan pelaksanaan tradisi *cawir metua* di lapangan.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap informan kunci dan tambahan untuk menggali informasi, persepsi, dan pengalaman mereka tentang tradisi dan relasi sosial yang terjadi.
3. Dokumentasi: Meliputi pengumpulan data dari arsip, foto, video, catatan adat, dan dokumen lain yang mendukung proses analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman dari sudut pandang subjek (informan). Pendekatan ini mengacu pada gagasan Edmund Husserl dan dikembangkan dalam kajian kualitatif oleh Creswell dan Moustakas. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Reduksi Data: Penyederhanaan data melalui pemilahan informasi penting dan relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Pengorganisasian data dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Identifikasi pola, hubungan antar konsep, serta makna mendalam dari praktik *cawir metua* dan relasi antar etnis.

## Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data, metode, dan informan untuk memeriksa konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. Triangulasi dilakukan melalui:

- a Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari informan yang berbeda.
- b Triangulasi teknik: Menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c Triangulasi waktu: Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa waktu berbeda untuk menghindari bias temporer.

Selain itu, member check juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap ringkasan hasil wawancara agar makna yang dimaksud benar-benar sesuai dengan pemahaman mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Upacara Adat Kematian Cawir Metua di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo

Upacara kematian cawir metua merupakan salah satu bentuk tradisi adat yang berasal dari masyarakat suku Karo. Ritual ini mencerminkan ungkapan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam dari pihak kalimbubu kepada anggota keluarga yang telah wafat. Dalam pelaksanaan upacara ini, terdapat momen penting di mana disampaikan kewajiban adat berupa penyerahan hutang adat. Tanggung jawab ini merupakan bagian dari bentuk penghormatan yang diberikan kepada kalimbubu sebagai bagian dari struktur kekerabatan yang dihormati dalam adat Karo.

Berdasarkan wawancara dengan RG selaku informan ke-1 mengatakan, *“Ah, nakku... Cawir Metua nakku, bukan sembarang upacara. Itu ibarat tanda pamungkas, tanda bahwa si metua, si orang tua kita itu, sudah benar-benar lengkap lah perjalanan hidupna. Jadi begini, nak, waktu dia meninggal, kita buat rangkaian adat, kan. Nah, Cawir Metua itu jadi penutup. Di situ kita, anak-beranak, bere-berina, semua ngaku, ngasih penghormatan terakhir, seolaholah bilang: „Ula ertangis-tangis nakku, kerna sudah selesai tugasmu di dunia“.”*

Sementara itu, NJ selaku informan ke-2 mengungkapkan, *“Maknanya dalam, nak. Cawir Metua itu bukan cuma adat untuk ditonton orang. Itu lambang penyelesaian, penutup dari segala tanggung jawab si metua di keluarganya, terutama kalak si anak. Kita sebagai anak, melalui Cawir Metua itu, menyatakan: Kami terima kasih. Kami sudah paham ajaranmu, sudah warisi nama baikmu, dan siap lanjutkan.”* Jadi bukan sekadar upacara, tapi itu pengakuan jiwa, bah!”

DY selaku informan ke-3 menanggapi, “*Enda, nak... cawir metua nari, ndai acara sembarangan, enda acara adat sing paling terhormat, e, bagi kalak Karo. Cawir metua nari artinya, kalak sing metua, sing ertua, diangkat jadi guru atau pemimpin rohani keluarga. Ia la sekadar orang tua biologis, tapi jadi cawir tempat ecurahkan kasih, nasehat, turang-turang bas keluarga. Biasana, acara enda dikerjakan waktu anak-anakna sudah besar, sudah kawin, jadi peranan si metua jadi lebih nampak sebagai pengayom. Nggeluhna metua iangkat, dipuji, diberi ulos, diberi ucapken terimakasih. Enda acara sing penuh air mata, nak, air mata bahagia.*”

Dari beberapa penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara adat cawir metua adalah upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo, Sumatera Utara, untuk orang yang meninggal dunia dalam keadaan usia lanjut dan semua anaknya sudah berkeluarga serta memiliki cucu. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan dari pihak kalimbubu (keluarga pemberi istri) kepada almarhum atau almarhumah, yang dianggap telah menyelesaikan tanggung jawabnya di dunia.

Upacara ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Menurut Ginting (2008), Cawir Metua adalah bentuk tanggung jawab anak kepada orang tua yang telah wafat dan merupakan bagian dari kewajiban adat (*rakut sitelu*) yang harus dipenuhi demi menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan spiritual. Upacara ini biasanya dilakukan dalam skala besar dan melibatkan keluarga besar, masyarakat, serta perangkat adat.

Upacara adat cawir metua pada suku karo memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan secara sistematis tanpa tertinggal satu pelaksanaan pun. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga narasumber berikut.

RG selaku informan ke-1 memberi tanggapan sebagai berikut, “*Jadi, nak, Cawir Metua itu nda langsung jadi. Ada tahap-tahapna. Pertama, tentu persiapan dulu, anak beru, kalimbubu, senina, semua kumpul, rembukkan dulu, ‘ndungi’ istilahnya. Bahas siapa buat apa. Lalu, waktu harinya udah ditetapkan, mulai dengan manuk-manuk, yaitu penjemputan roh si metua. Setelah itu, ada ercibak, ini pemberian adat, tanda penghormatan. Baru puncaknya itu Cawir Metua, tempat pengakuan dari anak-anakna, bahwa mereka sudah menerima semua ajaran, warisan, dan tanggung jawab. Terakhir, nutup dengan makan bersama, sebagai tanda damai, tanda lega.*”

Sementara NJ selaku informan ke-2 mengemukakan, “*Iya, tahapan Cawir Metua itu panjang, tapi indah, nak. Pertama itu erpadan dulu, musyawarah keluarga. Semua duduk, bahas adat. Kedua, erpangir ku lau, kalau memungkinkan mandikan jenazah dengan air dari sungai. Itu bersih-bersih, secara lahir dan*

*batin. Ketiga, acara adat ada ucapan dari kalimbubu, anak beru, senina, semua bicara. Lalu ada pengakuan dari anakanak: mereka 'nerima' dan 'melepaskan'. Nah itu Cawir Metua na. Terakhir, diberi makan, lengkap dengan musik, sebagai tanda selesai dan restu penuh."*

Kemudian DY selaku informan ke-3 menanggapi, "*E... bah, tahapan Cawir Metua itu harus runut, nda boleh loncat. Pertama itu si anak beru harus ngerundingkan dulu dengan kalimbubu, siapa yang pegang peran. Kedua, pas acara, jenazah ditaruh di tengah, lalu dimulai dengan ercibak dan ersada itu simbol penyerahan dan persatuan keluarga. Setelah itu, anakanak maju satu per satu, menyampaikan rasa terima kasih dan menyatakan siap meneruskan hidup. Nah, pas itulah Cawir Metua terjadi dimana kita semua 'melepaskan' si metua dengan damai. Terakhir, ditutup dengan makan bersama, nyanyi, dan doa."*

Berdasarkan keterangan dari para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Karo pada malam pertama setelah seseorang meninggal, biasanya segera diadakan pertemuan keluarga (sangkep nggeluh) untuk membahas pelaksanaan upacara adat kematian (cawir metua). Dalam musyawarah ini, dibahas beberapa hal penting, seperti waktu pemakaman, utang adat yang perlu dibayar, jenis makanan yang harus disiapkan, siapa yang perlu diundang, format acara, serta pilihan pakaian untuk semua anak dan cucu, apakah mengenakan pakaian adat atau rose. Anak beru kemudian membagi tugas, menyiapkan dan mengirim undangan, melakukan inventarisasi untuk rose dan kalimbubu yang membawa rose, mencari lembu untuk acara, serta mengantar undangan pesta dan lain-lain.

Hasil dari pembicaraan dalam musyawarah itu menunjukkan kepada masyarakat Karo secara umum dan masyarakat Kabanjahe secara khusus, bahwa upacara adat cawir metua terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah cawir metua yang diiringi oleh rose dan erkata gendang, sementara jenis lainnya adalah cawir metua yang tidak diiringi rose dan gendang mentas. Perbedaan pelaksanaan dari kedua jenis acara ini terletak pada tahap-tahapnya. Untuk cawir metua yang melibatkan rose dan erkata gendang, semua anak sepupu diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat Karo. Di sisi lain, untuk cawir metua yang tidak melibatkan rose dan gendang mentas, anak-anak dan cucu dari almarhum tidak diwajibkan mengenakan pakaian adat Karo, sehingga lebih sederhana dibandingkan dengan yang pertama. Persyaratan juga berbeda, terutama dalam hal pakaian adat yang dikenakan. Dalam acara cawir metua yang melibatkan rose dan erkata gendang, ada tahapan yang lebih rumit, yaitu gendang naruhken tudungen. Ini berarti bahwa calon penerus hubungan antara keluarga almarhum dengan kalimbubu harus ditentukan. Tudungen biasanya



adalah anak perempuan dari kalimbubu, yang dikenal dengan sebutan beru si ngumban dan beru puhum.

Pada pagi hari, sebelum serangkaian ritual tradisional dimulai, ditandai terlebih dahulu dengan pemukulan gendang sebagai tanda dimulainya prosesi "*naruhken tudungen*". Setelah itu, para wanita dari suku beru Singumban dan beru Puhum menunjukkan tarian bersama para pria dari keluarga yang telah tiada. Dalam tarian tersebut, pihak perempuan dari keluarga almarhum menyerahkan sirih beserta perlengkapan lainnya sebagai simbol restu agar para penari dari keluarga yang masih hidup kelak dapat menikah dengan pihak keluarga yang berduka. Namun, pada saat ini sirih sebagai simbol tersebut telah digantikan oleh uang. Perbedaan utama dengan tradisi cawir metua adalah pada penggunaan busana adat. Dalam prosesi ini, tidak digunakan pakaian adat (disebut *la rose*), sehingga tidak ada keharusan untuk melaksanakan ritual *naruhken tudungen* atau sesi tari-tarian. Hal ini menjadikan pelaksanaannya lebih sederhana, ringkas, dan hemat biaya.

Selain perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula perbedaan mencolok lainnya dalam pelaksanaan antara kedua jenis upacara cawir metua, terutama dalam hal susunan acara tari-tarian (*landek*). Pada ritual cawir metua *rose* dan erkata gendang, rangkaian permainan gendang diawali dengan gendang sukut, selanjutnya berlanjut dengan gendang acara *rose* yang mengikutsertakan proses pemakaian pakaian adat, kemudian disusul oleh gendang setelah *rose* yang menandakan berakhirnya prosesi pemakaian pakaian adat, diikuti oleh gendang kalimbubu, dan ditutup dengan gendang anak beru.

Sementara itu, urutan gendang dalam cawir metua *la rose* dan gendang mentas mempunyai pola yang lebih mudah, dimulai dengan gendang suhut, kemudian dilanjutkan dengan gendang kalimbubu, dan diakhiri oleh gendang anak beru.

Pada malam hari ketika diadakan musyawarah adat, disepakati bahwa sesuai dengan aturan dalam tradisi cawir metua *la rose*, penyediaan makanan terutama daging dilakukan dengan cara *erbante*, yaitu membeli daging secara langsung dari pasar atau pedagang. Cara ini dianggap lebih praktis dan efisien dibandingkan motong, yaitu membeli hewan hidup lalu menyembelihnya sendiri, yang umumnya memerlukan biaya jauh lebih besar.

Dalam rapat tersebut, saya mencermati adanya perbedaan yang cukup mencolok antara upacara cawir metua *rose* yang disertai dengan erkata gendang dan cawir metua *la rose*. Pada pelaksanaan cawir metua *rose*, terdapat keharusan menjalankan adat motong, di mana terdapat

pembagian daging secara adat, salah satunya adalah pemberian tulan putor kepada pihak kalimbubu. Tulan putor sendiri merupakan bagian daging terbaik, biasanya daging paha, yang diberikan kepada kalimbubu di akhir prosesi.

Setelah menerima bagian tersebut, kalimbubu akan menyerahkan bagian ekor kepada pihak anak baru sebagai bentuk balasan dan penghormatan. Namun, dalam pelaksanaan cawir metua la rose, terutama bila hanya disertai gendang mentas, ketentuan ini tidak wajib dijalankan.

Tahap selanjutnya yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah penentuan waktu pemakaman. Mengingat pemakaman akan dilaksanakan menurut keyakinan yang diikuti, yaitu Kristen, maka saat menetapkan waktu tersebut, pejabat agama turut hadir. Menentukan waktu pemakaman sangat penting sebagai landasan bagi anak baru untuk menyusun rangkaian acara. Pemakaman akan dilaksanakan keesokan harinya di tempat pemakaman orang-orang Kristen. Sesuai dengan kesepakatan keluarga (sangkep nggeluh), anak baru akan menyusun undangan dengan judul Berita Ceda Ate. Dalam undangan tersebut, akan dicantumkan pesan berdasarkan hasil pembicaraan, yaitu cawir metua, la rose, dan gendang mentas. Selain itu, juga dibahas susunan acara tari yang akan dibawakan oleh anak baru, serta acara cawir metua la rose, yaitu *gendang mentas*.

Adapun urutan acara menari pada adat tersebut dapat digabungkan menjadi 3 bagian, yaitu:

**a. *Gendang Suhut***

Urutan *gendang suhut* ialah :

- Suhut melakukan tarian (landek), diikuti oleh anak baru, di sinilah suhut memberikan kata-kata sambutan (pengalo-ngalo).
- Tarian sembuyak, disambut oleh suhut yang mengalo-ngalo.
- Semua orang menari, sambil mengalo-ngalo suhut.
- Menari bersama, sipariban, sedalanen, dan sepengalon mengalo-ngalo suhut.
- Kepala desa menari, disambut dengan ngalo-ngalo suhut.
- Teman seiman menari, menyambut dengan ngalo-ngalo suhut.

Selesai dengan gendang suhut, kegiatan diteruskan berdasarkan peraturan yang ada di wilayah tersebut dan ditetapkanlah penyelesaian utang adat untuk yang telah meninggal setelah gendang suhut selesai, dan setelah utang adat dituntaskan, acara diteruskan dengan gendang kalimbubu.

### **b. Gendang Kalimbubu**

Urutan tarian pada gendang kalimbubu adalah sebagai berikut:

- Tarian kalimbubu dilakukan secara bersamaan atau dalam beberapa kelompok sesuai dengan keputusan musyawarah dan ngalo-ngalo suhut (disambut oleh suhut). Di momen ini, penayep (kain putih) diserahkan oleh kalimbubu kepada orang yang telah meninggal.
- Tarian puang kalimbubu, bersamaan dengan puang ni puang kalimbubu, ngalo-ngalo suhut serta kalimbubu.

Pada waktu itu, kain putih (penayep) ditempatkan di peti jenazah sebagai penghormatan terakhir. Namun sebelum proses tersebut dimulai, kalimbubu menyampaikan beberapa patah kata sebagai ungkapan penghiburan untuk keluarga (anak-anak dan saudara ipar saya) agar kuat menghadapi kesedihan yang dialami, dan menyerahkan semua masalah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber penghiburan berdasarkan ajaran Firman Tuhan.

Demikian juga, setelah kalimbubu menyelesaikan tarian dan penyerahan penayep, giliran kalimbubu yang lain untuk menari, yang dikenal sebagai puang kalimbubu atau paman. Saat kalimbubu menari, pihak suhut berteriak gembira dan kalimbubu (menyambut). Pihak puang kalimbubu juga memberikan beberapa kata secara bergiliran kepada anak beru, yaitu sebagai bagian dari keluarga yang berduka. Setelah tarian selesai, puang kalimbubu melakukan hal yang sama dengan memberikan kain putih (dagangen) sebagai penayeb kepada jenazah, prosesnya mirip dengan yang dilakukan oleh kalimbubu sebelumnya.

### **c. Gendang Anak beru**

- *Menari anak beru, ngalo-ngalo suhut*

Pada saat menari anak beru secara gantian mengucapkan sepatah-dua kata-kata penghibur pada keluarga yang ditinggalkan sama dengan pada acara gendang suhut dan gendang kalimbubu di atas, pada giliran terakhir acara adalah anak beru, yang merupakan semua anak beru yang empat marga.

- *Ananda dari menteri dan ananda dari singikuri, mengangkat suhut.*

Pada masa lalu, setelah menari (landek) selesai, anak beru langsung menuju ke peti mati untuk mengantar ke pemakaman. Namun saat ini, biasanya tidak lagi seperti itu, kini penyerahan dilakukan kepada pejabat Gereja, yaitu Agama Protestan, karena proses penguburan dilakukan oleh pihak Gereja. Pihak Gereja melaksanakan liturgi penguburan yang diikuti oleh anggota keluarga.

Pada keesokan harinya, yaitu saat upacara tradisional, sesuai dengan tradisi di desa tersebut,

upacara berlangsung di jambur dan berbeda dengan masyarakat Toba yang biasanya diadakan di rumah duka. Sesuai dengan adat yang telah disebutkan sebelumnya, ada sebuah acara untuk mengangkat peti jenazah dari rumah menuju jambur Tuah Lopati, di mana kalimbubu mengangkat bagian kepala, sembuyak di tengah, dan anak beru di bagian kaki jenazah. Sebelum proses pengangkatan jenazah dilakukan, anak beru almarhum bersama keluarga mengambil foto (dokumen keluarga) bersama, termasuk para cucu dan cucu almarhum.

Upacara kematian merupakan salah satu upacara besar yang masih melekat pada masyarakat karo. Ada suatu kepercayaan pada masyarakat Karo bahwa apabila seseorang meninggal dunia. Sesungguhnya unsurunsur jasmaniah dan rohaniahnya kembali ke asalnya semula. Dalam kepercayaan masyarakat karo orang yang dikatakan *mate* (meninggal) adalah orang yang sudah tidak bernafas, daging dan badan sudah tidak dapat merasakan, tidak lagi merasakan lelah, susah selesai tugasnya di dunia ini, ada dua pemahaman yang berhubungan dengan roh manusia, dimana dalam masyarakat karo percaya bahwa roh nya yang hidup akan kembali kepada Dibat (Tuhan) dan rohnya yang mati akan menjadi begu (Hantu).

Hal inilah yang membedakan upacara kematian biasa dengan yang memakai adat Cawir Metua. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan.

RG selaku informan ke-1 mengungkapkan, *"Eh, jadi gini nak, upacara kematian biasa itu biasanya orang kita ngelaksanain dengan cara sederhana aja, cuma ngurus mayat terus dikubur. Tapi kalau pakai adat Cawir Metua, itu lain ceritanya. Cawir Metua itu upacara yang lengkap, ada makan-makan, ada nyanyinyanyi, dan yang paling penting ada 'cawir' itu semacam perjamuan untuk mengikat silaturahmi keluarga dan tetangga. Jadi, orang yang meninggal itu dihormati betul, biar arwahnya tenang dan keluarga juga kuat ikatan sosialnya."*

NJ selaku informan ke-2 mengatakan, *"Kalau upacara biasa, nak, itu cuma cepat selesai. Orang cuma ngurusin jasad dan langsung dikubur. Tapi kalau pakai adat Cawir Metua, kita laksanakan dengan penuh adat dan ritual yang sudah diwariskan turun-temurun. Ada acara besar-besaran, makan bersama, dan ada juga upacara tertentu yang dipercaya untuk mengantar arwah supaya nggak ngganggu orang hidup. Jadi beda, yang Cawir Metua itu lebih lengkap dan sakral, bukan cuma sekedar pemakaman."*

DY selaku informan ke-3 mengemukakan, *"Kalau saya bilang, upacara kematian biasa itu ya seperti kita ngurus orang meninggal biasa, nggak banyak acara. Tapi kalau pakai adat Cawir Metua, itu banyak ritual yang harus dipenuhi, ada nyanyi-nyanyi, ada makan bersama, dan kita juga undang banyak*

orang. Itu tujuannya supaya arwah yang meninggal itu dapat restu dan keluarga bisa saling menguatkan. Intinya, Cawir Metua itu buat jaga adat dan rasa hormat sama leluhur.”

Demikian pentingnya kematian ini bagi masyarakat, sehingga baik sebelum dan sesudah diadakan penguburan atau pembakaran mayat terdapat beberapa upacara yang biasanya dilaksanakan tergantung pada jenis kematiannya. Berikut ini penjelasan perbedaan dan keunikan upacara kematian Cawir Metua pada Suku Karo dibanding upacara kematian biasa.

- 1) Upacara Cawir Metua ditujukan untuk orang yang meninggal dalam usia lanjut, memiliki anak cucu sampai cicit, dan semua anaknya telah menikah, serta telah memenuhi kewajiban adat familinya. Berbeda dengan kematian biasa seperti *tabah-tabah galuh* (usia belum lanjut tapi sudah berkeluarga) atau *mate nguda* (masih muda belum menikah), Cawir Metua hanya digelar bila semua anak terpenuhi status pernikahannya; jika belum, pihak kalimbubu bisa menolak.
- 2) Berbeda dengan kematian biasa yang diliputi duka dan kesedihan, Cawir Metua justru dilihat sebagai pencapaian dan moment memperingati kehidupan yang telah lengkap. Kematian ini biasanya tidak diratapi, bahkan dirayakan dengan suasana suka cita, musik, dan tari keramaian (gendang). Pesta gendang ini menandakan penghormatan, bukan duka, menegaskan bahwa sang leluhur telah menjalani kehidupan yang ideal menurut tradisi Karo.
- 3) Inti ritual Cawir Metua melibatkan pembayaran utang adat disebut *maneh-maneh* kompleks dan berupa emas, kain ulos, bulang, tudung, parang, bahkan uang dari pihak kalimbubu. Benda-benda ini dikenakan oleh keluarga inti almarhum saat prosesi. Pada kematian biasa, utang adatnya lebih sederhana disebut morah-morah atau sapu-sapu iluh dengan barang seperti jas, kebaya, atau pakaian sehari-hari.
- 4) Upacara Cawir Metua kerap diiringi oleh bentuk ekspresi musik khas, yaitu katoneng-katoneng: nyanyian spontan bertema nasihat, doa, dan harapan atas kehidupan yang telah dijalani. Selain itu, gendang dimainkan dalam berbagai jenis mentas siang hari, nangkih malam sampai pembaringan, dan erkata saat pemakaman menjadikan prosesi ini penuh warna dan makna simbolik, berbeda dengan iringan musik di kematian biasa yang lebih prosedural.
- 5) Upacara Cawir Metua bukan sekadar acara pemakaman, tetapi bentuk penghormatan tertinggi (hore adat kepada leluhur) agar roh yang meninggal tidak merasa diabaikan, melainkan bermanfaat bagi keluarga. Ini diyakini membawa keberkahan, malah bisa “memberi rezeki” kepada yang masih hidup. Sekalipun upacara biasa bertujuan memastikan jenazah diurus

secara layak dan utang adat dibayar, Cawir Metua menambahkan dimensi pembuktian status sosial dan kekeluargaan yang telah lengkap secara adat.

## 2. Eksistensi Tradisi Cawir Metua di Tengah Masyarakat Multikultural

Tradisi Cawir Metua adalah upacara adat masyarakat Karo yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Tradisi ini menjadi salah satu prosesi penting dalam siklus kehidupan masyarakat Karo. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh keluarga besar dan komunitas adat untuk menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan pengabdian kepada leluhur.

Di Kecamatan Kabanjahe, keberagaman etnis tidak menjadi hambatan bagi pelaksanaan tradisi ini. Meskipun dalam satu lingkungan terdapat etnis Jawa, Batak, dan Minang, masyarakat dari etnis lain tidak menolak atau mempersoalkan pelaksanaan tradisi Cawir Metua. Mereka justru memberikan ruang dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap berlangsungnya upacara adat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dari etnis Jawa yaitu SR, beliau mengemukakan "*Dari pandangan saya ya ndok.. Kalau di sini kan tetangga Karo banyak yang masih jalankan adat cawir metua itu. Nah saya sebagai wong Jowo, ndak paham betul maknanya, tapi saya lihat itu buat hormati orang tua yang sudah meninggal. Menurut saya itu bagus, wong kita juga harus menghormati orang tua yo kan. Saya ya menghargai, baguslah, asal jangan saling ganggu, kita hidup rukun di sini*".

AS salah satu informan dari etnis Batak menanggapi, "*Ooo, cawir metua itu ya macam pesta adatnya orang Karo kalau ada yang meninggal. Orang Karo kalau ada yang meninggal orang tua, pasti buat acara besar, itulah yang mereka sebut cawir metua. Bagus juga itu, karena mereka tetap ingat sama orang tua. Di Batak pun kami gitu, tapi caranya beda. Kami saling menghargai lah selama itu baik.*"

Sementara RJ salah satu informan dari etnis Minang mengungkapkan, "*Ooo itu ya, saya sudah sering lihat acara itu. Di sini kan ramai kalau ada cawir metua. Menurut saya itu bagus. Orang Karo masih kuat pegang adat, orang Karo itu menghormati leluhur mereka. Di Minang beda caranya, kami kan biasanya adatnya mamak yang utama, beda dengan orang Karo. Tapi saya lihat cawir metua itu bagus, mereka masih peduli sama orang tua, walau adatnya tidak sama dengan kami, tapi kami tetap hormati.*"

Berdasarkan wawancara dengan tokoh komunitas, pelaksanaan Cawir Metua tetap memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya. Bahkan, dalam beberapa situasi, masyarakat dari suku Jawa, Batak, dan Minang hadir sebagai tamu, bukan sebagai peserta dalam ritual,

melainkan sebagai ungkapan penghormatan kepada keluarga yang menjalankan adat tersebut. Ini menunjukkan bahwa walaupun tidak terlibat langsung dalam kepercayaan dan praktik adat, komunitas dari suku lain tetap menghargai budaya Karo yang ada.

Tradisi ini memuat nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kerja sama, rasa kekeluargaan, dan penghormatan terhadap nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, seluruh anggota keluarga dan masyarakat adat Karo berkontribusi dalam persiapan serta pelaksanaan upacara, yang menegaskan solidaritas sosial yang kuat. Tradisi ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas etnis Karo dalam usaha mempertahankan budaya warisan nenek moyang mereka. Sinulingga (2014) dalam jurnal *Antropologi Indonesia* menyatakan bahwa Cawir Metua tidak hanya menguatkan hubungan kekeluargaan, tetapi juga memperkuat struktur sosial adat melalui peran yang dimainkan selama upacara.

Fenomena ini sejalan dengan konsep tatanan sosial multikultural yang dikemukakan oleh Giddens (2002), di mana kerukunan sosial terbentuk bukan dari keselarasan budaya, melainkan dari penerimaan terhadap keberagaman yang ada. Masyarakat multikultural di Kabanjahe menjadi contoh bahwa budaya lokal dapat terus hidup berdampingan dengan budaya lainnya tanpa harus terpinggirkan.

Di tengah masyarakat yang multikultural, tradisi Cawir Metua mengalami tantangan dari modernisasi, perubahan nilai, dan pengaruh budaya luar. Generasi muda Karo yang tinggal di kota atau lingkungan yang beragam sering kali kurang memahami makna asli tradisi ini dan menganggapnya sebagai beban. Harahap (2020: 67–78) dalam jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* mencatat bahwa terdapat kecenderungan pengurangan pelaksanaan ritual adat secara menyeluruh akibat faktor ekonomi, waktu, dan keterbatasan pemahaman budaya di kalangan generasi berikutnya. Selain itu, interaksi dengan budaya lain bisa menimbulkan benturan nilai yang berpotensi meminggirkan tradisi ini.

Meski menghadapi berbagai hambatan, komunitas Karo menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menjaga Cawir Metua, contohnya dengan menyederhanakan rangkaian upacara tanpa menghapus makna pentingnya. Pemanfaatan media sosial, pencatatan digital, serta penyelipan nilai-nilai adat ke dalam pendidikan daerah menjadi langkah untuk melestarikan tradisi ini. Tarigan (2017) dalam bukunya *Kebudayaan Karo dalam Lintas Sejarah* menekankan bahwa upaya menjaga tradisi adat perlu dilakukan secara aktif dan inovatif agar tetap relevan di era sekarang. Pemerintah daerah dan lembaga adat juga memainkan peranan vital dalam

mempertahankan warisan budaya ini.

Keberhasilan Cawir Metua dalam mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat berbagai budaya menunjukkan bahwa harmoni sosial di Kecamatan Kabanjahe dibangun atas dasar saling menghargai dan memahami. Tidak ada paksaan untuk etnis lain mengikuti atau meninggalkan budaya masing-masing. Sebaliknya, setiap kelompok etnis diizinkan untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.

Sikap terbuka masyarakat terhadap perbedaan menjadi elemen penting dalam terwujudnya komensalisme budaya. Etnis Jawa yang umumnya berpegang pada tradisi Islam Jawa, etnis Batak yang mayoritas menganut agama Kristen dengan tata cara adat Bataknya, serta etnis Minang yang berpegang pada filosofi "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" dapat hidup berdampingan dengan etnis Karo yang melaksanakan tradisi Cawir Metua tanpa adanya konflik sosial yang signifikan.

Studi oleh Manik (2020) di daerah Sumatera Utara menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap budaya lokal sangat tinggi saat masyarakat saling memahami nilai-nilai budaya satu sama lain. Dalam konteks Kabanjahe, tampak bahwa masyarakat telah mencapai pemahaman sosial bahwa setiap budaya memiliki nilai dan harkat yang layak dihormati.

Eksistensi Cawir Metua di dalam komunitas yang beragam secara budaya menjadi lambang dari ketahanan identitas budaya Karo. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan representasi budaya yang menjadikan Karo berbeda dari suku-suku lainnya. Dalam kerangka multikulturalisme, kehadiran tradisi ini juga menambah kekayaan ragam budaya di Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian Cawir Metua bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Karo, melainkan juga bagian dari upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009), budaya lokal yang kuat dapat menguatkan identitas masyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi.

### **3. Peluang dan Tantangan Pelestarian Tradisi Cawir Metua di era Globalisasi**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap dinamika budaya lokal, termasuk tradisi-tradisi adat seperti Cawir Metua milik masyarakat Karo. Di satu sisi, globalisasi mempercepat penyebaran informasi dan memungkinkan budaya lokal dikenal luas, namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan dominasi budaya populer yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal. Menurut Heryanto (2010), globalisasi dapat menjadi ancaman bagi budaya lokal bila tidak diimbangi dengan



kesadaran budaya dan strategi pelestarian yang kuat. Tradisi seperti Cawir Metua rentan mengalami pergeseran atau bahkan ditinggalkan apabila generasi muda lebih terpapar budaya luar yang instan dan individualistik.

Meskipun Cawir Metua saat ini masih eksis, keberlangsungannya di masa depan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai pada generasi muda menjadi ancaman nyata terhadap pelestarian tradisi ini. Generasi muda Karo yang semakin akrab dengan budaya populer dan gaya hidup modern cenderung menganggap tradisi seperti Cawir Metua sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Karo yaitu RG selaku informan ke-1 mengungkapkan, *“Untuk kendala utama itu biasanya soal biaya. Cawir Metua kan harus ada banyak makanan, perlengkapan adat, juga undangan orang banyak. Kadang keluarga jadi susah karena uangnya kurang. Solusinya ya kita gotong royong, saling bantu sesama keluarga dan tetangga. Kalau ada yang nggak sanggup, yang lain bantu supaya upacaranya tetap jalan dan adat tetap terjaga.”*

NJ selaku informan ke-2 menjelaskan, *“Kendalanya itu kadang waktu sama tenaga, Pak. Cawir Metua itu acara besar, butuh banyak persiapan dan orang yang bisa bantu. Apalagi kalau yang tua-tua sudah mulai lemah, susah gerak. Solusinya, kita ngajak anak-anak muda atau keluarga dekat buat bantuin. Jadi, kita jaga adat sambil ngajarin generasi muda supaya nggak lupa budaya sendiri.”*

Sementara DY selaku informan ke-3 mengemukakan, *“Kalau saya lihat, kendala lain itu karena perubahan zaman, Pak. Sekarang banyak orang sudah sibuk, ada yang jauh juga dari kampung. Jadi susah kumpul lengkap waktu upacara. Solusinya, kita pakai cara yang lebih fleksibel tapi tetap jaga adat, misalnya acara dibuat lebih singkat tapi inti ritual tetap dijalankan. Juga sering komunikasi lewat telepon supaya tetap koordinasi.”*

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa saat ini semakin banyak generasi muda yang tidak mengenali makna mendalam dari tradisi Cawir Metua. Partisipasi dalam ritual adat mulai menurun, terutama di daerah perkotaan. Hal ini menjadi sebuah tanda bahwa tanpa usaha pelestarian yang serius, masyarakat Karo dapat secara perlahan meninggalkan tradisi ini.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, salah satu tantangan paling signifikan dalam melestarikan tradisi Cawir Metua adalah aspek sosial-ekonomi. Acara Cawir Metua umumnya memerlukan biaya yang besar dan melibatkan banyak orang dalam waktu yang cukup lama. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, banyak keluarga Karo mulai menyederhanakan atau bahkan mengabaikan pelaksanaan tradisi ini. Sembiring (2018) dalam

bukunya yang berjudul *Adat Karo dan Realitas Modern* mencatat bahwa tekanan ekonomi, urbanisasi, dan kesibukan pekerjaan membuat tradisi ini kurang diperhatikan. Selain itu, adanya perubahan nilai di kalangan generasi muda yang lebih memilih gaya hidup praktis turut mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam ritual adat.

Meskipun begitu, ada kesempatan untuk menjaga tradisi ini melalui pendekatan pendidikan. Pengenalan nilai-nilai adat melalui pendidikan formal dan non-formal, keterlibatan aktif tokoh adat, serta dukungan dari pemerintah daerah dapat menjadi strategi yang efektif untuk memastikan kelangsungan Cawir Metua.

Di tengah berbagai tantangan, era globalisasi juga membuka peluang besar untuk melestarikan Cawir Metua, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital dan memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam sistem pendidikan. Dokumentasi visual, publikasi di platform media sosial, hingga saluran YouTube dapat dijadikan alat untuk memperkenalkan dan melestarikan upacara adat ini dengan lebih luas. Harahap (2021: 45–55) dalam jurnal *Sosioteknologi* menyebut bahwa digitalisasi tradisi dapat memperpanjang umur budaya lokal dengan menjangkau audiens global dan mendidik generasi muda. Dalam bidang pendidikan, menambahkan muatan lokal seperti sejarah dan makna Cawir Metua ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah daerah juga dapat meningkatkan penghargaan dan pemahaman kaum muda terhadap budaya leluhur mereka.

Pelestarian tradisi Cawir Metua membutuhkan kerjasama yang baik antara masyarakat adat, tokoh budaya, dan pemerintah setempat. Masyarakat adat berfungsi sebagai pelindung nilai-nilai serta pelaksana tradisi, sedangkan pemerintah dapat memberi dukungan melalui kebijakan, pendanaan, dan promosi terkait pariwisata budaya. Berdasarkan penelitian Marbun (2019: 120–134) yang dimuat dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, keterlibatan aktif masyarakat adat dalam kegiatan budaya dan penyediaan ruang untuk ekspresi budaya sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat mengakui tradisi ini sebagai warisan budaya takbenda untuk memberikan perlindungan secara hukum dan administratif.

Keberlangsungan Cawir Metua di era global sangat bergantung pada kesadaran bersama masyarakat Karo dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Jika upaya pelestarian dilakukan dengan cara yang adaptif, memanfaatkan teknologi, melibatkan pendidikan, dan memperkuat lembaga adat, maka tradisi ini akan dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Globalisasi seharusnya dilihat bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk

memamerkan kekayaan budaya lokal kepada dunia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya lokal yang dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya justru akan memperkuat identitas suatu kelompok etnis di tengah arus global. Beliau juga menekankan pentingnya warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi agar tradisi tetap eksis. Oleh karena itu, keluarga serta komunitas adat memiliki peran sentral dalam menanamkan kesadaran budaya kepada generasi penerus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Cawir Metua* merupakan salah satu bentuk upacara adat masyarakat Karo yang dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal dalam keadaan dianggap sempurna — yakni pada usia lanjut, dengan anak dan cucu yang telah menikah. Upacara ini tidak hanya sarat dengan nilai spiritual, tetapi juga mengandung makna sosial yang kuat, terutama sebagai pengakuan atas peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

Pelaksanaan upacara ini berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari musyawarah keluarga (*rerembuken*), penyampaian kabar duka (*penjuluken beras*), pelaksanaan kerja adat, pemberian ulos sebagai simbol penghormatan, hingga prosesi pemakaman dan syukuran yang disebut *ngembahken kiniteken*.

Tradisi *Cawir Metua* tetap lestari di tengah masyarakat multikultural di Kecamatan Kabanjahe. Masyarakat dari suku lain seperti Jawa, Batak, dan Minangkabau menunjukkan sikap menghargai dan mendukung keberlangsungan upacara ini, bahkan turut hadir sebagai bentuk solidaritas antar etnis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam budaya. Secara keseluruhan, *Cawir Metua* bukan sekadar ritual kematian, melainkan juga simbol identitas, solidaritas keluarga, dan kekayaan budaya Karo. Pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi.

Untuk menjaga keberlangsungan tradisi *Cawir Metua*, diperlukan kolaborasi antara keluarga, komunitas adat, pemerintah, dan generasi muda. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan lokal, agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya sejak dini.
2. Pemanfaatan media digital seperti dokumenter budaya, media sosial, dan platform daring

lainnya untuk memperluas jangkauan informasi dan promosi tradisi ini.

3. Penyederhanaan proses pelaksanaan tanpa mengurangi esensi utama, agar tetap relevan dan dapat dijalankan oleh masyarakat masa kini.
4. Peningkatan peran aktif generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya, termasuk sebagai bagian dari regenerasi pelaku tradisi.

Dukungan konkret dari pemerintah daerah dan komunitas budaya juga menjadi kunci penting dalam memastikan tradisi *Cawir Metua* terus hidup dan diterima dalam kehidupan masyarakat yang semakin majemuk.

## REFERENSI

- Arifin, I. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Bebas Sembiring. (2008). *Kebudayaan Karo: Perspektif dan Implementasi*. Medan: Penerbit Yayasan Bina Budaya.
- Bukit, I., & Lubis, H. (2021). Tradisi Upacara Kematian Pada Etnis Karo Di Desa Sukandebi Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 201.
- Bukit, S., & Lubis, A. H. (2021). Karakteristik Masyarakat Karo dalam Perspektif Lingkungan dan Sosial Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 157–168.
- Giddens, A. (2002). *Runaway World How Globalisation is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books.
- Ginting, M. (2008). *Adat dan Tradisi Masyarakat Karo*. Medan: Pustaka Karo.
- Habeahan, M. (2022). Identitas Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 45–62.
- Habeahan, S. (2022). Makna Rohani Ratapan Pada Upacara Kematian Suku Karo Pemeluk Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 142-157.
- Harahap, F. (2021). Digitalisasi Budaya: Strategi Pelestarian Tradisi Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Sosioteknologi*, 45–55.
- Harahap, N. (2020). Pergeseran Nilai Tradisi Adat di Tengah Modernisasi. *Jurnal Masyarakat*, 67–78.
- Hasugian, E. (2017). Klasifikasi Tradisi Adat Kematian pada Suku Karo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 85–97.
- Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 225.

- Heryanto, A. (2010). *Pop Culture and the Islamic Resurgence in Indonesia*. Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute. .
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manik, J. A. (2020). Eksistensi Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Multikultural di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 214-229.
- Marbun, R. (2019). Peran Komunitas Adat dalam Pelestarian Budaya Lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 120–134.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada. Jakarta: Kencana Prenada.
- Pinem, J. S. (2013). Upacara Adat pada Suku Karo: Makna dan Fungsi Sosial. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(2), 135–148.
- Pinem, K. (2013). Upacara Adat Kematian Cawir Metua Pada Etnis Karo Di Desa Kutagugung Kecamatan Juhar. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 81-93.
- Sembiring, B. (2008). *Musik dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Karo: Fungsi Gendang Laradat Pasca Acara Nganting Manuk*. Tesis: Pasca Sarjana Unimed.
- Sinulingga, M. (2014). Ritual Cawir Metua sebagai Representasi Struktur Sosial dalam Masyarakat Karo. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45–56.
- Tarigan, J. (2017). *Kebudayaan Karo dalam Lintas Sejarah*. Berastagi: Yayasan Budaya Karo.